

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>
Volume 11, No 1, Juni 2026 (1-17) e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Fondasi Teologis Moderasi Beragama Berdasarkan Lukas 10:25–37: Kajian Eksegetis tentang Orang Samaria yang Murah Hati

Sapta Baralaska Utama Siagian
Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta
Email: utamasaptabaralaska@gmail.com

Nini Adelina Tanamal
Universitas Indraprasta PGRI
Email: adeltanamal08@gmail.com

***Abstract:** Indonesia as a pluralistic society continues to face challenges in the form of intolerance, identity polarization, and weakening of social solidarity. In this context, religious moderation is an important framework to strengthen peaceful coexistence without sacrificing faith beliefs. This study aims to examine how Luke 10:25–37 can be read as a theological foundation for religious moderation through the figure of the Good Samaritan. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study design. Analysis is carried out through historical-grammatical exegetical methods, narrative analysis, and theological-contextual reflection. Primary data are in the form of the text of Luke 10:25–37, while secondary data comes from journal articles, books, and cutting-edge scholarly documents that discuss religious moderation, Jewish–Samaritan relations, compassion, hospitality, and public theology. The results show that the scribes' question of "who is my neighbor?" reflects a tendency to limit moral obligations based on group identity. Jesus responded by overhauling that frame of mind: others are not defined by identity categories, but by real acts of love. The Samaritan became a model of cross-border love embodied in empathy, hospitality, and social responsibility. This study concludes that religious moderation in a Christian perspective does not stop at passive tolerance, but manifests in openness, respect for human dignity, and active involvement in restoring common life.*

***Keywords:** Religious Moderation, Luke 10:25–37, Ecclesiastes Biblio, Inclusive Love, Public Theology.*

Abstrak: Indonesia sebagai masyarakat majemuk terus menghadapi tantangan berupa intoleransi, polarisasi identitas, dan melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks

tersebut, moderasi beragama menjadi kerangka penting untuk meneguhkan kehidupan bersama yang damai tanpa mengorbankan keyakinan iman. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Lukas 10:25–37 dapat dibaca sebagai fondasi teologis bagi moderasi beragama melalui figur Orang Samaria yang Murah Hati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka. Analisis dilakukan melalui metode eksegetis historis-gramatikal, analisis naratif, dan refleksi teologis-kontekstual. Data primer berupa teks Lukas 10:25–37, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah mutakhir yang membahas moderasi beragama, relasi Yahudi–Samaria, belas kasih, hospitalitas, dan teologi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan ahli Taurat tentang “siapakah sesamaku?” mencerminkan kecenderungan membatasi kewajiban moral berdasarkan identitas kelompok. Yesus merespons dengan merombak kerangka berpikir tersebut: sesama bukan ditentukan oleh kategori identitas, melainkan oleh tindakan kasih yang nyata. Orang Samaria menjadi model kasih lintas batas yang diwujudkan dalam empati, hospitalitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi terwujud dalam keterbukaan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan keterlibatan aktif dalam memulihkan kehidupan bersama.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Lukas 10:25–37, Eksegese Biblis, Kasih Inklusif, Teologi Publik.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang menolak keekstreman dan mengarahkan praktik keagamaan pada keseimbangan, keadilan, dan kerukunan. Karena itu, moderasi beragama tidak identik dengan pengaburan iman atau sinkretisme, melainkan dengan penghayatan iman yang teguh namun tidak destruktif terhadap pihak lain.¹ Dari perspektif teologi Kristen, gagasan ini juga dapat dibaca sebagai bagian dari pencarian *good life*, yakni kehidupan baik bersama orang lain di ruang publik, sehingga agama hadir bukan hanya sebagai identitas simbolik, tetapi sebagai kebijakan moral yang menopang koeksistensi.² Masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif tentang kasih dalam teks Alkitab dengan praktik keberagamaan yang cenderung eksklusif dalam realitas sosial, termasuk di Indonesia. Banyak praktik keagamaan masih menekankan identitas, batas kelompok, dan kebenaran internal, sehingga mengabaikan dimensi kemanusiaan universal. *Kedua*, secara akademik, kajian terhadap Lukas 10:25–37 sering berhenti pada interpretasi moral (etika kasih) tanpa menggali secara mendalam dimensi eksegetis (historis-gramatikal) dan naratif yang membentuk makna teks secara

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).

² Frans H. M. Silalahi et al., “Theology of Hospitality for Intra and Inter-Religious Harmony: An Indonesian Perspective,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 67–78.

utuh. *Ketiga*, terdapat celah dalam menghubungkan hasil eksegesis dengan konstruksi teologis moderasi beragama, sehingga teks belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar teologis dalam konteks pluralitas Indonesia.³

Pertanyaan yang muncul bagaimana Lukas 10:25–37 secara eksegetis membentuk konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia? Secara eksegetis, teks Injil Lukas 10:25–37 (perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati) dibangun di atas dialog antara Yesus dan seorang ahli Taurat yang menanyakan tentang hidup yang kekal. Pertanyaan ini dijawab Yesus dengan mengarahkan kembali pada inti hukum Taurat, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dalam konteks ini, “sesama” menjadi konsep kunci yang kemudian ditafsirkan ulang secara radikal melalui perumpamaan.⁴ Secara gramatikal dan naratif, Yesus tidak menjawab “siapa sesamaku,” tetapi menggeser menjadi “siapa yang menjadi sesama,” yang menunjukkan bahwa relasi tidak ditentukan oleh identitas, melainkan oleh tindakan kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksegesis biblis terhadap Lukas 10:25–37. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian, yaitu teks Alkitab dan literatur akademik yang menafsirkannya, sehingga data utama penelitian bukan berasal dari pengalaman partisipan lapangan, melainkan dari dokumen-dokumen tekstual yang dianalisis secara mendalam.⁵

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggabungkan tiga lensa analisis, yakni pendekatan historis-gramatikal, analisis naratif, dan refleksi teologis-kontekstual. Pendekatan historis-gramatikal dipakai untuk menelusuri makna teks berdasarkan struktur bahasa, konteks sejarah, dan lingkungan sosial-keagamaan yang melatarinya. Analisis naratif dipakai untuk menelaah struktur dialog, alur cerita, pembalikan tokoh, dan titik tekan retorik.⁶ Refleksi teologis-kontekstual dipakai untuk mengaitkan hasil tafsir dengan diskursus moderasi beragama di Indonesia. Data primer penelitian ini adalah teks Lukas 10:25–37 dalam Perjanjian Baru, dengan perhatian pada bentuk Yunani dan perbandingannya dengan beberapa terjemahan utama. Data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan empat bidang: moderasi beragama di Indonesia, relasi Yahudi–Samaria pada zaman Yesus, metodologi penafsiran biblika,

³ Adnan Adnan et al., “Religious Moderation and the Prevention of Dehumanization: A Theological and Socio-Religious Perspective in the Indonesian Context,” *Fikrah* 13, no. 2 (2025): 173.

⁴ Jeannine K Brown and Kazuhiko Yamazaki-Ransom, “The Parable of the Good Samaritan and the Narrative Portrayal of Samaritans in Luke-Acts,” *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 2 (2021): 233–246.

⁵ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

⁶ Sirwan Khalid Ahmed, “The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research,” *SSRN Electronic Journal* 2 (2024): 100051.

dan studi mutakhir tentang *Good Samaritan*.⁷ Dokumen dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kualitas akademiknya.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang meliputi inventarisasi sumber, pembacaan berulang terhadap perikop, pencatatan sistematis terhadap istilah kunci dan konteks historis, serta klasifikasi literatur sekunder berdasarkan tema. Adapun teknik analisis dilakukan secara bertahap: delimitasi perikop, analisis historis relasi Yahudi–Samaria, analisis leksikal dan gramatikal, analisis naratif, sintesis teologis, dan kontekstualisasi temuan ke dalam wacana moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis historis, relasi antara orang Yahudi dan orang Samaria pada masa itu ditandai oleh konflik sosial, agama, dan etnis yang mendalam. Orang Samaria dianggap sesat dan tidak murni secara religius oleh orang Yahudi. Namun dalam perumpamaan ini, Yesus justru menempatkan orang Samaria yang secara sosial-religius dipandang “lain” dan “rendah” sebagai teladan moral. Sementara itu, tokoh imam dan Lewi yang merepresentasikan otoritas keagamaan justru gagal menunjukkan belas kasih. Secara eksegetis, ini menunjukkan adanya kritik terhadap eksklusivisme agama dan legalisme yang mengabaikan nilai kemanusiaan.⁹

Dari sisi teologis, teks ini menegaskan bahwa kasih (*agape*) menjadi pusat dari kehidupan beriman. Kasih yang dimaksud bukan sekadar emosi, tetapi tindakan konkret yang melampaui batas identitas, agama, dan kelompok. Dengan demikian, konsep “sesama” dalam Lukas 10:25–37 bersifat inklusif dan transformatif. Ini menjadi dasar penting bagi konsep moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang tidak ekstrem, tidak eksklusif, dan mengedepankan kemanusiaan serta keadilan.¹⁰

Jika dikontekstualisasikan dalam konteks Indonesia yang plural dengan keberagaman agama, suku, dan budaya maka pesan eksegetis dari teks ini sangat relevan. Moderasi beragama di Indonesia menekankan pada sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Dalam terang Lukas 10:25–37, moderasi beragama bukan hanya soal hidup berdampingan secara pasif, tetapi panggilan aktif untuk menjadi “sesama” bagi siapa pun, termasuk mereka yang berbeda iman dan latar belakang. Lebih jauh, teks ini juga memberikan kritik profetis terhadap praktik keberagaman yang hanya berfokus pada ritual dan identitas, tetapi mengabaikan nilai kasih dan keadilan sosial. Dalam konteks Indonesia, hal ini bisa terlihat ketika agama

⁷ Marian Carcary, “The Research Audit Trail: Methodological Guidance for Application in Practice,” *Electronic journal of business research methods* 18, no. 2 (2020): pp166--177.

⁸ Hani Morgan, “Conducting a Qualitative Document Analysis,” *The qualitative report* 27, no. 1 (2022): 64–77.

⁹ Matthew Chalmers, “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite,” *Journal of Biblical literature* 139, no. 3 (2020): 543–566.

¹⁰ Chandra Han, Amos Sukamto, and Rudy Pramono, “Solidarity in Christianity to Foster ‘Bhineka Tunggal Ika’: A Biblical Analysis of the Good Samaritan, Luke 10:25-37,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2022).

dipakai sebagai alat pembenaran konflik atau eksklusivitas kelompok. Lukas 10:25–37 menegaskan bahwa kualitas iman diukur dari sejauh mana seseorang menunjukkan belas kasih kepada sesama manusia tanpa diskriminasi.¹¹ Dengan demikian, secara eksegetis Lukas 10:25–37 membentuk konsep moderasi beragama melalui tiga penegasan utama: (1) redefinisi “sesama” yang melampaui batas identitas, (2) kritik terhadap eksklusivisme dan legalisme agama, dan (3) penegasan kasih sebagai inti praksis iman. Ketiga hal ini menjadi fondasi teologis yang kuat untuk mengembangkan moderasi beragama yang kontekstual, inklusif, dan relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.¹²

Analisis Historis-Gramatikal

Secara historis, perikop Lukas 10:25–37 lahir dalam konteks sosial-keagamaan Yahudi abad pertama yang sarat dengan batas-batas identitas, baik secara etnis, religius, maupun kultural. Relasi antara orang Yahudi dan orang Samaria ditandai oleh permusuhan historis akibat perbedaan tempat ibadah, tradisi keagamaan, serta klaim kemurnian iman. Dalam konteks ini, orang Samaria dipandang sebagai kelompok “lain” yang tidak layak secara religius.

Dari sisi gramatikal, dialog antara Yesus dan ahli Taurat dimulai dengan pertanyaan normatif: “Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (ay.25). Yesus menjawab dengan merujuk pada hukum Taurat, khususnya perintah kasih kepada Allah dan sesama. Namun, pertanyaan lanjutan “Siapakah sesamaku manusia?” (ay.29) menunjukkan kecenderungan eksklusif untuk membatasi lingkup kasih.¹³

Menariknya, dalam struktur bahasa Yunani, Yesus tidak menjawab secara definisional, melainkan melalui narasi yang berujung pada pertanyaan balik: “Siapakah di antara ketiga orang ini adalah sesama dari orang yang jatuh ke tangan penyamun?” (ay.36). Pergeseran ini menandai perubahan fokus dari objek (“siapa sesama”) menjadi subjek (“siapa yang menjadi sesama”). Secara eksegetis, ini menunjukkan bahwa “sesama” bukan kategori statis berbasis identitas, melainkan tindakan aktif berbasis belas kasih.¹⁴

Pendekatan ini menekankan bahwa makna teks harus ditelusuri dari bahasa asli (Yunani) serta konteks historisnya. Analisis Leksikal (kata kunci Yunani)- Identifikasi kata-kata penting, misalnya: *plēision* (πλησίον) → “sesama”, *splogchnizomai* (σπλαγχνίζομαι) → “tergerak oleh belas kasihan”, *eleos* (ἔλεος) → “belas kasihan / mercy”. Penjelasan pendekatan historis-gramatikal terhadap teks Injil Lukas 10:25–37 memberikan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan pemahaman Alkitab dengan konsep

¹¹ Ibid.

¹² Junaidi Junaidi, Sri Wahyuni Tanszil, and Ni Kadek Suwardani, “Religious Moderation Research (2016--2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping,” *Harmoni* 24, no. 2 (2025): 185–214.

¹³ Otniel Aurelius Nole and Adlan Christember Molewe, “Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 47–62.

¹⁴ Ibid.

moderasi beragama dalam konteks kekinian. Analisis leksikal terhadap istilah Yunani seperti *plēision* (πλησίον), *splagchnizomai* (σπλαγχνίζομαι), dan *eleos* (ἔλεος) menunjukkan bahwa makna “sesama” tidak dibatasi oleh identitas etnis maupun religius, melainkan diperluas menjadi relasi kemanusiaan yang universal.¹⁵ Kata *splagchnizomai* menekankan dimensi empati yang mendalam dan aktif, sementara *eleos* menggarisbawahi bahwa belas kasihan merupakan inti dari praktik iman yang autentik. Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif teks ini bukan sekadar sikap toleransi pasif, melainkan tindakan kasih yang konkret dan melampaui batas-batas eksklusivitas.¹⁶

Analisis Sintaksis (Struktur Kalimat). Bentuk kata kerja (*tense, voice, mood*), Struktur dialog (ayat 25–29 vs 30–37), Contoh penting: pergeseran pertanyaan: “Siapakah sesamaku?” → Yesus ubah jadi → “Siapa yang menjadi sesama?” → Ini analisis sintaksis + retoris sekaligus. Lebih lanjut, analisis sintaksis dan retoris memperlihatkan adanya transformasi paradigma yang signifikan melalui pergeseran pertanyaan dari “siapakah sesamaku?” menjadi “siapa yang menjadi sesama?”¹⁷ Pergeseran ini menunjukkan bahwa fokus iman tidak lagi terletak pada penentuan batas identitas, melainkan pada tanggung jawab etis untuk menjadi pelaku kasih. Dalam kerangka moderasi beragama, hal ini menegaskan bahwa keberagamaan yang dewasa tidak bersifat eksklusif dan diskriminatif, tetapi inklusif dan proaktif dalam membangun relasi kemanusiaan yang adil dan penuh kasih.¹⁸

Analisis Konteks Historis. Relasi Yahudi–Samaria, Fungsi imam dan Lewi, Jalan Yerusalem–Yerikho (rawan perampokan). Tujuannya menunjukkan bahwa Yesus sengaja memakai konflik sosial nyata untuk menyampaikan pesan teologis. Dari sisi konteks historis, relasi konflik antara Yahudi dan Samaria memperlihatkan bahwa Yesus secara sengaja menggunakan realitas sosial yang penuh ketegangan untuk menyampaikan pesan teologis yang radikal.¹⁹ Penempatan orang Samaria sebagai tokoh utama dalam perumpamaan menjadi bentuk kritik terhadap eksklusivisme religius sekaligus penegasan bahwa nilai kebaikan dan belas kasihan tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu. Dalam konteks moderasi beragama masa kini, hal ini relevan sebagai landasan untuk membangun sikap saling menghargai, membuka ruang dialog lintas iman, serta mengakui kehadiran nilai-nilai kebaikan dalam komunitas yang berbeda.²⁰

Analisis Konteks Sastra. Hubungkan dengan Lukas 10 (pengutusan 70 murid), Tema besar Lukas: kasih, marginalitas, inklusivitas. Analisis Retoris. Bentuk

¹⁵ Alvary Exan Rerung and Rio Rocky Hermanus, “Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37 Dalam Konteks Gereja Toraja,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 89–102.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Erastus Sabdon et al., “Teaching Intercultural Competence: Dialogue, Cognition and Position in Luke 10: 25--37,” *HTS Theologise Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 6744.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Silalahi et al., “Theology of Hospitality for Intra and Inter-Religious Harmony: An Indonesian Perspective.”

²⁰ Ibid.

perumpamaan (parable), Teknik “shock value” → Samaria jadi tokoh utama. Kerangka konteks sastra Injil Lukas ini menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam praksis sosial yang terbuka dan transformatif.²¹ Teknik retorik berupa “shock value” yang digunakan Yesus semakin menegaskan bahwa cara beragama yang sempit perlu dikoreksi, dan bahwa Allah dapat bekerja melalui siapa saja, termasuk mereka yang dianggap “lain”.²² Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai buah dari iman yang matang, yang berakar pada belas kasihan, digerakkan oleh empati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata menjadi sesama bagi semua orang tanpa terkecuali.

Analisis Naratif

Dalam pendekatan naratif, perumpamaan ini menampilkan tiga tokoh utama: imam, Lewi, dan orang Samaria. Imam dan Lewi, yang secara sosial-religius dianggap sebagai representasi kesalehan, justru digambarkan “melihat” tetapi “melewati dari seberang jalan.” Kata kerja ini menunjukkan sikap disengaja untuk tidak terlibat, kemungkinan karena alasan kemurnian ritual atau ketakutan sosial.²³ Sebaliknya, orang Samaria tokoh yang secara sosial dianggap *outsider* menjadi pusat narasi. Ia “tergerak oleh belas kasihan,” yang dalam teks Yunani menggunakan kata *splagchnizomai*, menunjuk pada empati yang mendalam dan tindakan nyata. Tindakannya tidak berhenti pada rasa iba, tetapi diwujudkan dalam pertolongan konkret: membalut luka, membawa ke penginapan, dan menanggung biaya pemulihan. Struktur naratif ini bersifat paradoksal dan subversif: tokoh yang diharapkan menjadi teladan gagal, sementara tokoh yang dipandang rendah justru menjadi model etika Kerajaan Allah.²⁴ Dengan demikian, narasi ini membongkar stereotip religius dan mengajukan paradigma baru tentang kemanusiaan dan relasi sosial.

Tabel 1. Struktur naratif Lukas 10:25–37

Unit Teks	Gerak Narasi	Fungsi dalam Cerita	Temuan Utama
Ay. 25–29	Dialog Yesus–ahli Taurat	Membangun ketegangan awal	Masalah utama adalah pembatasan makna ‘sesama’.
Ay. 30–32	Korban, imam, dan Lewi	Memunculkan ekspektasi religius	Keberagamaan formal gagal menjadi solidaritas.
Ay. 33–35	Orang Samaria bertindak	Titik balik dan pembalikan naratif	Kasih sejati datang dari pihak yang dianggap ‘lain’.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs’ Directive on Religious Moderation in Indonesia,” *Exchange* 52, no. 3 (2023): 220–240.

²² *Ibid.*

²³ Setblon Tembang, Alfrida Lembang, and Deis Tembang, “Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 1 (2025): 54–72.

²⁴ *Ibid.*

Ay. 36–37	Pertanyaan balik Yesus	Penutup etis-teologis	Fokus bergeser: bukan 'siapa sesama?', tetapi 'siapa yang menjadi sesama?'
------------------	---------------------------	-----------------------	---

Pertanyaan “Siapakah sesamaku?” sebagai pembatas kewajiban moral, pertanyaan ahli Taurat tentang “siapakah sesamaku?” bukan pertanyaan netral, melainkan upaya membatasi lingkup kewajiban moral. Yang dicari bukan terutama kedalaman kasih, tetapi batas minimal kewajiban. Yesus menjawab dengan cerita untuk merombak logika kategorisasi itu dan menggesernya menuju logika keterlibatan etis.²⁵

Imam dan Lewi sebagai simbol keberagamaan formal, memperlihatkan bahwa imam dan Lewi, yang secara sosial-keagamaan seharusnya menjadi teladan, justru gagal menerjemahkan hukum kasih ke dalam tindakan. Mereka melihat korban, tetapi memilih lewat di sisi lain. Kegagalan ini bukan kegagalan pengetahuan, melainkan kegagalan keberpihakan. Narasi ini mengkritik keberagamaan yang rapi secara simbolik namun steril secara sosial.

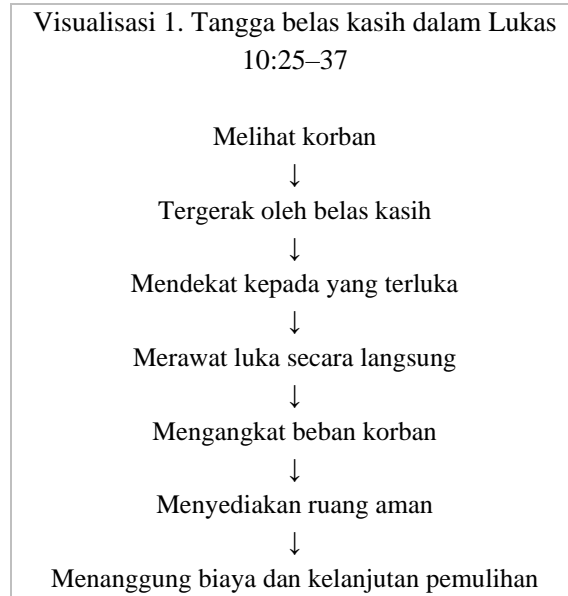
Tabel 2. Kontras tiga tokoh dalam perikop

Tokoh	Posisi Sosial-Keagamaan	Respons terhadap Korban	Makna Teologis
Imam	Representasi elite religius	Melihat, tetapi lewat di sisi lain	Ritual/posisi tidak otomatis menghasilkan kasih.
Lewi	Pelayan religius	Melihat, tetapi tetap menjaga jarak	Pengetahuan agama bisa gagal menjadi tindakan.
Orang Samaria	Pihak yang dipandang ‘lain’	Mendekat, merawat, mengangkat, membiayai	Kasih sejati melampaui sekat identitas.

Orang Samaria sebagai pusat pembalikan naratif dan teologis, Tokoh yang diharapkan menjadi pihak luar justru tampil sebagai pelaku kasih yang paling otentik.²⁶ Tindakan orang Samaria berlangsung secara progresif: melihat, tergerak, mendekat, merawat, mengangkat, membawa, membiayai, dan menanggung kelanjutan pemulihan. Dengan demikian, belas kasih dalam Lukas 10 bukan emosi sesaat, tetapi tindakan yang berisiko dan berbiaya.

²⁵ Brown and Yamazaki-Ransom, “The Parable of the Good Samaritan and the Narrative Portrayal of Samaritans in Luke-Acts.”

²⁶ Yustinus Yustinus, “Orang Samaria Di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih Dalam Aksi Nyata,” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 132–149.



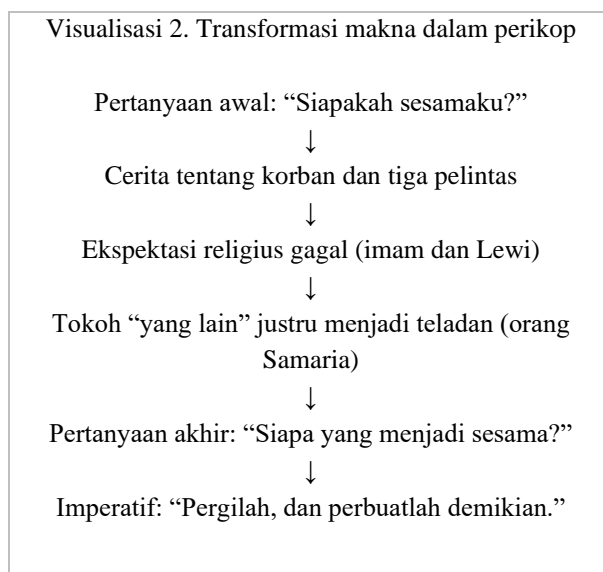
Redefinisi sesama dari kategori identitas menjadi tindakan, pada akhir perikop, Yesus tidak menjawab siapa yang layak disebut sesama, melainkan bertanya siapa yang telah menjadi sesama.²⁷ Dengan demikian, fokus bergeser dari kategori identitas menjadi tindakan menjadi sesama. Dari pergeseran ini muncul empat nilai utama moderasi beragama: inklusivitas, humanitas, anti-eksklusivisme, dan *civic engagement*.²⁸

Tabel 3. Nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam Lukas 10:25–37

Nilai Moderasi	Indikator Tekstual	Makna Teologis	Relevansi Sosial
Inklusivitas	Tokoh teladan justru orang Samaria	Kebaikan tidak dimonopoli kelompok sendiri	Mendorong penghormatan lintas identitas
Humanitas	Korban tidak diberi label identitas	Martabat manusia mendahului sekat sectoral	Solidaritas warga di atas prasangka
Anti-eksklusivisme	Imam dan Lewi gagal menjadi sesama	Agama formal dapat meleset dari inti kasih	Kritik terhadap fanatisme sempit
Civic engagement	Orang Samaria menolong hingga tuntas	Kasih harus aktif, berbiaya, dan bertanggung jawab	Dasar kerja sama sosial demi <i>common good</i>

²⁷ Ibid.

²⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama.”



Pemahaman moderasi beragama dalam konteks Indonesia merujuk pada cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam realitas bangsa yang plural, moderasi beragama menjadi sikap penting untuk menjaga persatuan dengan menekankan toleransi, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap perbedaan.²⁹ Nilai ini sejalan dengan semangat Pancasila yang menempatkan kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sebagai dasar hidup bersama, serta didorong oleh kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam membangun harmoni antarumat beragama.

Dalam terang teks Injil Lukas 10:25–37, moderasi beragama diwujudkan melalui tindakan “menjadi sesama” bagi siapa pun tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Orang percaya tidak hanya memahami kasih sebagai ajaran, tetapi menghidupinya secara konkret, seperti menolong yang membutuhkan, membangun relasi lintas iman, dan menunjukkan empati kepada semua orang.³⁰ Dengan demikian, penerapan moderasi beragama bukan sekadar sikap toleransi, tetapi tindakan aktif yang mencerminkan kasih Kristus yang inklusif, sehingga iman menjadi kekuatan yang menghadirkan damai dan persatuan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Konsep kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya integratif antara analisis biblika historis-gramatikal dengan kerangka moderasi beragama dalam konteks kontemporer. Jika selama ini kajian terhadap teks Injil Lukas 10:25–37 cenderung berhenti pada dimensi etika kasih secara umum, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan analisis leksikal, sintaksis, historis, dan retorik sebagai dasar konstruksi teologis bagi moderasi beragama. Dengan demikian, teks tidak hanya

²⁹ Ibid.

³⁰ Tembang, Lembang, and Tembang, “Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama.”

dipahami secara deskriptif, tetapi juga dikembangkan secara normatif sebagai landasan praksis sosial-keagamaan.³¹

Kebaruan berikutnya terletak pada reinterpretasi konsep “sesama” (*plēision*) yang tidak lagi diposisikan sebagai kategori identitas yang statis, melainkan sebagai tindakan dinamis “menjadi sesama”. Pergeseran ini dipertegas melalui analisis sintaksis dan retorik terhadap perubahan pertanyaan dalam teks, yang menunjukkan transformasi dari orientasi eksklusif menuju inklusivitas aktif. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak dipahami sekadar sebagai sikap toleransi, tetapi sebagai panggilan etis untuk menghadirkan kasih yang melampaui batas identitas religius.³²

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan konsep belas kasihan (*splagchnizomai* dan *eleos*) sebagai fondasi teologis moderasi beragama. Berbeda dari pendekatan yang menekankan regulasi atau harmoni sosial semata, penelitian ini menempatkan moderasi sebagai ekspresi spiritualitas yang berakar pada empati ilahi.³³ Dengan demikian, moderasi tidak hanya bersifat sosial-politis, tetapi juga teologis dan transformasional.

Kebaruan lain tampak dalam pemaknaan konteks historis konflik Yahudi–Samaria sebagai paradigma dialog lintas iman masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan figur Samaria oleh Yesus bukan sekadar ilustrasi moral, tetapi strategi teologis yang bersifat subversif terhadap eksklusivisme agama.³⁴ Hal ini membuka ruang bagi pembacaan Alkitab yang relevan dengan realitas pluralitas modern, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai dan kerja sama antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Lukas 10:25–37 melalui pendekatan eksegetis historis-gramatikal dan naratif guna merumuskan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif teologi Kristen.³⁵ Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan konteks relasi Yahudi dan Samaria, menguraikan makna naratif dan teologis teks, mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi beragama yang lahir dari pembacaan tersebut, serta menunjukkan relevansinya bagi pembangunan kerukunan, tanggung jawab sosial, dan etika kemanusiaan dalam masyarakat plural Indonesia. Akhirnya, penelitian ini menawarkan sintesis baru bahwa moderasi beragama merupakan buah dari iman yang matang, yang terbangun melalui integrasi antara pemahaman teks yang mendalam dan praksis kasih yang konkret. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan model hermeneutik kontekstual yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mentransformasikan cara beragama dalam masyarakat plural.

³¹ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama.”

³² Ibid.

³³ Adnan et al., “Religious Moderation and the Prevention of Dehumanization: A Theological and Socio-Religious Perspective in the Indonesian Context.”

³⁴ Brown and Yamazaki-Ransom, “The Parable of the Good Samaritan and the Narrative Portrayal of Samaritans in Luke-Acts.”

³⁵ Chalmers, “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite.”

Refleksi Teologis dan Moderasi Beragama

Secara teologis, Lukas 10:25–37 menegaskan bahwa kasih adalah inti dari hukum dan kehidupan beriman. Kasih yang dimaksud bersifat inklusif, melampaui batas etnis, agama, dan status sosial. Dalam perspektif ini, iman yang sejati tidak diukur dari identitas atau ritual semata, melainkan dari praksis kasih yang konkret dan tanpa diskriminasi.³⁶ Dalam kaitannya dengan moderasi beragama di Indonesia, teks ini memberikan fondasi teologis yang kuat. Moderasi beragama menekankan sikap tengah (tidak ekstrem), penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen pada kemanusiaan dan perdamaian. Nilai-nilai ini sejalan dengan pesan utama perumpamaan orang Samaria yang baik hati.

Pertama, teks ini mengajarkan inklusivitas, yakni kesediaan untuk melihat “yang lain” sebagai sesama manusia yang layak ditolong. Kedua, teks ini menolak eksklusivisme religius, sebagaimana ditunjukkan oleh kritik terhadap imam dan Lewi yang gagal mempraktikkan kasih. Ketiga, teks ini menegaskan praksis kasih sebagai ukuran iman, yang relevan dalam mendorong kehidupan beragama yang damai dan konstruktif di tengah masyarakat majemuk.³⁷

Dengan demikian, secara integratif, pendekatan historis-gramatikal dan naratif terhadap Lukas 10:25–37 menghasilkan refleksi teologis yang mendukung konsep moderasi beragama. Teks ini tidak hanya berbicara tentang etika individual, tetapi juga menawarkan paradigma relasi sosial yang inklusif, transformatif, dan kontekstual bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Bagian kajian teori dalam artikel ini tidak diposisikan sebagai kumpulan definisi, melainkan sebagai lensa konseptual untuk membaca makna, dinamika identitas, dan implikasi sosial-teologis dari Lukas 10:25–37. Karena objek penelitian adalah teks Alkitab yang dibaca dalam konteks masyarakat plural Indonesia, teori yang dipilih harus mampu menjelaskan bagaimana agama dipraktikkan tanpa ekstremisme, bagaimana relasi dengan “yang lain” dipahami secara teologis, dan bagaimana kasih diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang konkret.³⁸

Teori pertama ialah moderasi beragama sebagai kerangka normatif-sosial. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang menghindari ekstremitas dan menempatkan keberagamaan dalam horizon keseimbangan, keadilan, dan kerukunan memperdalamnya dengan membaca moderasi beragama sebagai bagian dari *good life*, yakni kehidupan baik bersama orang lain di ruang publik.³⁹ Kerangka ini penting karena memberi horizon sosial bagi pembacaan Lukas 10:25–37.

Teori kedua ialah teologi hospitalitas, menunjukkan bahwa hospitalitas bukan sekadar keramahan interpersonal, melainkan tindakan teologis yang memungkinkan

³⁶ Junaidi, Tanshzil, and Suwardani, “Religious Moderation Research (2016--2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping.”

³⁷ Chalmers, “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite.”

³⁸ Han, Sukanto, and Pramono, “Solidarity in Christianity to Foster ‘Bhineka Tunggal Ika’: A Biblical Analysis of the Good Samaritan, Luke 10:25-37.”

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama.”

harmoni intra dan antaragama.⁴⁰ Jika lensa ini diterapkan pada Lukas 10:25–37, maka tindakan orang Samaria harus dibaca sebagai gerak hospitalitas yang lengkap: melihat, tergerak, mendekat, merawat, memindahkan beban, memberi ruang aman, dan menanggung biaya pemulihan.

Teori ketiga ialah sosiabilitas inklusif dan teologi empati, mengusulkan gagasan *inclusive sociability*, yakni kapasitas untuk berelasi secara terbuka, rendah hati, dan memanusiakan di ruang publik.⁴¹ Lukas 10:25–37 adalah kritik terhadap krisis empati modern. Karena itu, artikel ini memadukan tiga lensa: moderasi sebagai normatif sosial, hospitalitas sebagai tindakan teologis, dan empati sebagai motor etis.

Dalam konteks Indonesia, pembacaan terhadap Lukas 10:25–37 mulai diarahkan pada diskursus moderasi beragama.⁴² menunjukkan bahwa hermeneutika terhadap perikop ini dapat dipakai untuk membangun persahabatan lintas agama dalam konteks Gereja Toraja, perikop ini sebagai model kematangan beragama. Namun, konstruksi yang secara sistematis menghubungkan eksegesis historis-gramatikal, struktur naratif Lukas, dan konsep moderasi beragama sebagai argumen teologis masih relatif terbatas.⁴³ Di sinilah letak urgensi penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah riset yang signifikan, yaitu perlunya integrasi antara pembacaan eksegetis teks Injil secara mendalam dengan konstruksi teologis moderasi beragama yang kontekstual di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani antara kajian biblika, teologi, dan realitas sosial, sehingga moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dan relevan bagi kehidupan umat beriman di tengah masyarakat plural.

Integrasi Lukas 10:25-37 dan Moderasi Beragama

Integrasi teks Injil Lukas 10:25–37 dengan konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia menemukan relevansinya dalam realitas masyarakat yang majemuk secara agama, budaya, dan etnis. Perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati tidak hanya berbicara tentang etika kasih dalam relasi personal, tetapi juga menghadirkan paradigma teologis yang kontekstual bagi kehidupan bersama di tengah pluralitas. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman merupakan keniscayaan, teks ini memberikan dasar biblika untuk membangun sikap moderat yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan dialogis.⁴⁴ Secara leksikal, konsep *plēsion* (sesama) dapat dipahami sebagai kategori

⁴⁰ Silalahi et al., “Theology of Hospitality for Intra and Inter-Religious Harmony: An Indonesian Perspective.”

⁴¹ Nole and Molewe, “Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia.”

⁴² Rerung and Hermanus, “Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37 Dalam Konteks Gereja Toraja.”

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Adnan et al., “Religious Moderation and the Prevention of Dehumanization: A Theological and Socio-Religious Perspective in the Indonesian Context.”

yang melampaui batas identitas keagamaan, sehingga selaras dengan semangat kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menempatkan setiap manusia sebagai subjek yang layak dihormati tanpa diskriminasi. Dengan demikian, integrasi teks dan moderasi beragama menegaskan bahwa iman tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan untuk merawat kemanusiaan bersama.⁴⁵

Dari perspektif sintaksis dan retorik, perubahan pertanyaan dari “siapakah sesamaku?” menjadi “siapa yang menjadi sesama?” mengandung implikasi praksis yang kuat dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks Indonesia, pertanyaan ini menggeser fokus dari identitas menuju tindakan nyata, yaitu bagaimana setiap individu berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Moderasi beragama di sini tidak berhenti pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi menuntut keterlibatan aktif dalam membangun solidaritas lintas iman, seperti kerja sama sosial, dialog antaragama, dan aksi kemanusiaan bersama.⁴⁶

Lebih jauh, konteks historis konflik antara Yahudi dan Samaria memberikan paralel dengan potensi ketegangan antar kelompok di Indonesia. Namun, melalui tokoh Samaria, Yesus justru menunjukkan bahwa kebaikan dapat muncul dari pihak yang dianggap “lain”. Hal ini menjadi koreksi teologis terhadap sikap eksklusivisme yang masih sering muncul dalam kehidupan beragama.⁴⁷ Dalam konteks Indonesia, pesan ini mendorong umat beragama untuk tidak terjebak dalam klaim kebenaran yang sempit, melainkan membuka diri terhadap nilai-nilai kebaikan yang juga hadir dalam tradisi lain.

Dalam kerangka yang lebih luas, pendekatan ini juga sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengarusutamakan moderasi beragama sebagai strategi menjaga keutuhan bangsa. Moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem, yang diwujudkan dalam sikap toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman.⁴⁸ Dengan mengintegrasikan teks Alkitab ke dalam kerangka ini, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang asing bagi iman Kristen, melainkan memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Yesus sendiri.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, narasi ini menemukan relevansinya sebagai panggilan untuk hidup berdampingan secara damai dan aktif membangun solidaritas lintas iman. Tokoh Samaria, yang secara historis dipandang sebagai “yang lain”, justru menjadi teladan utama, sehingga memperlihatkan bahwa kebaikan dapat

⁴⁵ Sabdono et al., “Teaching Intercultural Competence: Dialogue, Cognition and Position in Luke 10: 25--37.”

⁴⁶ Silalahi et al., “Theology of Hospitality for Intra and Inter-Religious Harmony: An Indonesian Perspective.”

⁴⁷ Singgih, “Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs’ Directive on Religious Moderation in Indonesia.”

⁴⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama.”

melampaui sekat-sekat agama dan sosial. Hal ini selaras dengan semangat Pancasila yang menekankan kemanusiaan dan persatuan dalam keberagaman.⁴⁹

Dengan demikian, integrasi antara teks Injil Lukas 10:25-37 dan moderasi beragama dalam konteks Indonesia menghasilkan suatu pemahaman bahwa iman yang autentik harus terwujud dalam praksis sosial yang inklusif, empatik, dan transformatif. Iman tidak hanya dihayati dalam ruang privat, tetapi juga diwujudkan dalam kontribusi nyata bagi perdamaian dan keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari pengamalan iman yang hidup, yang mampu menjembatani perbedaan dan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lukas 10:25–37 menghadirkan pemahaman yang sangat kuat mengenai moderasi beragama dalam perspektif Kristen. Melalui eksegesis historis-gramatikal dan analisis naratif, perikop ini memperlihatkan bahwa pertanyaan “siapakah sesamaku?” tidak dijawab Yesus dengan batasan identitas, melainkan dengan perubahan orientasi etis: manusia beriman dipanggil bukan pertamanya untuk menentukan siapa yang layak dikasihi, tetapi untuk menjadi sesama bagi siapa pun yang terluka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa figur imam dan Lewi merepresentasikan keberagamaan formal yang gagal menerjemahkan iman ke dalam solidaritas, sedangkan orang Samaria menjadi model keberagamaan yang matang karena berani mendekat, merawat, menanggung biaya, dan mengambil tanggung jawab atas penderitaan orang lain. Dalam kerangka itu, moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai toleransi pasif atau sikap tidak ekstrem semata, tetapi sebagai kasih aktif, hospitalitas, dan *civic engagement* yang menjunjung martabat manusia di atas sekat sektoral. Secara teoritis, penelitian ini memberi kontribusi dengan memperlihatkan bahwa moderasi beragama dalam tradisi Kristen dapat dirumuskan melalui tiga lapis yang saling terkait: moderasi sebagai horizon sosial, hospitalitas sebagai tindakan teologis, dan empati sebagai motor etis. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui argumen teologis internal, baik bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, maupun prakarsa dialog lintas iman. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu perikop dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menelusuri penerimaan teks ini di komunitas-komunitas Kristen Indonesia secara empiris. Karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perbandingan dengan perikop lain, studi kasus gereja, etnografi jemaat, atau dialog lintas agama mengenai belas kasih dan hospitalitas.

Pada akhirnya, moderasi beragama dalam perspektif Lukas 10:25–37 bukanlah sikap lunak terhadap kebenaran iman, melainkan bentuk kedewasaan rohani yang

⁴⁹ Adnan et al., “Religious Moderation and the Prevention of Dehumanization: A Theological and Socio-Religious Perspective in the Indonesian Context.”

sanggup mengutamakan kemanusiaan tanpa kehilangan identitas iman. Orang Samaria yang Murah Hati menjadi ikon teologis bahwa kasih yang sejati selalu menyeberangi batas, membongkar prasangka, dan memulihkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Adnan, Sulaiman Sulaiman, Imam Yahya, and Eko Widiyanto. "Religious Moderation and the Prevention of Dehumanization: A Theological and Socio-Religious Perspective in the Indonesian Context." *Fikrah* 13, no. 2 (2025): 173.
- Ahmed, Sirwan Khalid. "The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research." *SSRN Electronic Journal* 2 (2024): 100051.
- Brown, Jeannine K, and Kazuhiko Yamazaki-Ransom. "The Parable of the Good Samaritan and the Narrative Portrayal of Samaritans in Luke-Acts." *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 2 (2021): 233–246.
- Carcary, Marian. "The Research Audit Trail: Methodological Guidance for Application in Practice." *Electronic journal of business research methods* 18, no. 2 (2020): pp166--177.
- Chalmers, Matthew. "Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite." *Journal of Biblical literature* 139, no. 3 (2020): 543–566.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Han, Chandra, Amos Sukamto, and Rudy Pramono. "Solidarity in Christianity to Foster 'Bhineka Tunggal Ika': A Biblical Analysis of the Good Samaritan, Luke 10:25-37." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2022).
- Junaidi, Junaidi, Sri Wahyuni Tanszil, and Ni Kadek Suwardani. "Religious Moderation Research (2016--2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping." *Harmoni* 24, no. 2 (2025): 185–214.
- Morgan, Hani. "Conducting a Qualitative Document Analysis." *The qualitative report* 27, no. 1 (2022): 64–77.
- Nole, Otniel Aurelius, and Adlan Christember Molewe. "Jesus Christ as Social Philosopher: The Inclusive Sociability and Its Implications for Christians in Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 47–62.
- Rerung, Alvary Exan, and Rio Rocky Hermanus. "Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37 Dalam Konteks Gereja Toraja." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 89–102.
- Sabdon, Erastus, Erni M C Efruan, Morris P Takaliuang, Leryani M M Manuain, and Zummy A Dami. "Teaching Intercultural Competence: Dialogue, Cognition and Position in Luke 10: 25--37." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 6744.
- Silalahi, Frans H. M., Linda A. Ersada, Hengki B. Tompo, and David Kristanto. "Theology of Hospitality for Intra and Inter-Religious Harmony: An Indonesian Perspective." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 67–78.

- Singgih, Emanuel Gerrit. "Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia." *Exchange* 52, no. 3 (2023): 220–240.
- Tembang, Setblon, Alfrida Lembang, and Deis Tembang. "Urgensi Kematangan Beragama Berdasarkan Lukas 10: 25-37 Dalam Membangun Sikap Moderat Di Tengah Masyarakat Multireligius: Tinjauan Psikologi Agama." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 1 (2025): 54–72.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).
- Yustinus, Yustinus. "Orang Samaria Di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih Dalam Aksi Nyata." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 132–149.